

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN

Yusniar *¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
yusniar2907@gmail.com

Widya Masitah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
widyamasitah@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the teacher's strategy is in developing speaking skills in children aged 5-6 years using the role playing method at RA Al-Musthafawiyah, Medan Tembung District. The method used in this study uses qualitative research methods. Data collection techniques used in this study include interviews, observation and documentation as well as data analysis techniques using the Miles and Huberman Interactive data analysis model. The data validation technique uses the triangulation method. Based on the results of the research and data analysis, it can be concluded that the teacher's strategy in developing children's skills using the role playing method works well, it's just that there are obstacles in some children who are not proficient in developing their speaking skills. The strategy carried out by the teacher is to first prepare learning plans such as preparing Semester Programs (Prosem), Learning Implementation Plans (RPP), Weekly Learning Implementation Plans (RPPM), and Daily Learning Implementation Plans (RPPH). This is done in order to achieve a certain goal that is done as well as possible and as much as possible in accordance with the goals achieved. In addition, teachers also use supporting strategies. In addition, teachers also use other supporting strategies, namely carrying out habituation activities that are carried out every day. The causes that make children's speaking skills not develop optimally are the lack of communication between children and parents, children feel insecure when talking to other people, environmental factors that become obstacles to children's speech, lack of stimulation in children, children prefer to be alone, children are afraid in mentioning new vocabulary.

Keywords: *Strategy, speaking skill, role playing method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode bermain peran di RA Al-Musthafawiyah Kecamatan Medan Tembung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

¹ Korespondensi Penulis.

antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan model analisis data Interaktif Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan keterampilan anak dengan menggunakan metode bermain peran dapat berjalan dengan baik, hanya saja terjadi kendala di beberapa anak yang belum mahir dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya. Adapun strategi yang dilakukan guru ialah terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran seperti menyusun Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini dilakukan agar dapat tercapainya suatu tujuan tertentu yang dilakukan dengan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang dicapai. Selain itu guru juga menggunakan strategi pendukung. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pendukung lainnya yaitu melakukan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Adapun penyebab yang membuat keterampilan berbicara anak belum berkembang secara optimal ialah kurangnya komunikasi anak dengan orangtua, anak merasa tidak percaya diri ketika sedang berbicara dengan orang lain, faktor lingkungan yang menjadi penghambat berbicara anak, kurangnya stimulasi pada anak, anak lebih suka menyendiri, anak takut dalam menyebutkan kosa kata baru.

Kata Kunci: Strategi, keterampilan berbicara, metode bermain peran

PENDAHULUAN

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 di sebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tuju kan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu kebijakan pemerintah dalam pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age), yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Tingkat pencapaian perkembangan anak TK usia Anak 4- 6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa ini, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya, sehingga akan menjadi masa yang cukup penting

dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Nasution & Rini, 2016).

Untuk membentuk anak yang berkualitas dan pandai berkomunikasi tidak terlepas dari peranan seorang guru, karena guru merupakan kunci utama keberhasilan siswa. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial yang berbicara dengan orang lain setiap hari (Aufa et al., 2020). Pada kemampuan ini dapat membuat anak mengucapkan bunyi atau mengartikulasikan kata untuk mengungkapkan, mengungkapkan pikiran, ide dan perasaan disebut berbicara. Selain itu kemampuan ini juga dapat memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur misalnya kemampuan anak mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Selain itu, strategi yang dimiliki guru akan membantu guru untuk mengajar secara sistematis, efektif, dan terarah (Sayid Muhammad Chaeder Muthahar, 2021). Adapun strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ialah terlebih dahulu menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, guru di RA Al-Musthafawiyah menggunakan metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercerita, terkadang guru bercerita dengan menggunakan gambar sebagai pengembangan keterampilan berbicara pada anak.

Strategi pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian tertentu yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang langsung dialami peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan harapan agar tercapai suatu hasil yang lebih optimal (Jf & Azmi, 2022).

Berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi (Variansi et al., 2018). Berbicara juga dapat memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, dengan bantuan berbicara anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat berpikir, merasa, bersikap, berbuat, serta memandang dunia dan kehidupan seperti orang-orang di sekitarnya (Prawoko et al., 2019).

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif (Masitah & Hastuti, 2016). Berbicara tidak merupakan sekedar prestasi bagi anak, akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuannya ialah sebagai berikut.

- 1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan.
- 2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain.

- 3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial.
- 4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri.
- 5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.
- 6) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari aspek berbahasa. Berbicara adalah menggambarkan suatu Bahasa yang dipahami seseorang. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Berbicara juga merupakan kegiatan produktif dan ekspresif (Srihayati, 2016).

Berbicara memiliki tujuan, tujuan yang utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi agar efektif, pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya. Sehingga komunikasi terjalin baik, tanpa ada salah paham antara pembicara dan pendengar. Adapun tujuan berbicara menurut pendapat Tarigan ialah :

- 1) Menghibur. Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cerita, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.
- 2) Menginformasikan. Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan dilaksanakan bila seseorang inginkan :
 - a) Menjelaskan suatu proses
 - b) Menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal
 - c) Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan
 - d) Menjelaskan kaitan.
- 3) Menstimulasi. Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau menyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengar.
- 4) Menggerakkan. Dalam berbicara untuk menggerakkan di perlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya (Hj. Andi Mas Ani S.Pd, 2018).

Pada dasarnya di RA Al-Musthafawiyah menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercerita. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan anak adalah

kegiatan bermain peran. Dengan bermain dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak salah satunya adalah bermain peran (Gontina et al., 2019).

Dunia anak tidak dapat dilepaskan dari dunia bermain dan hampir semua kegiatan anak bermain menggunakan alat permainan. Oleh karena itu, alat permainan itu tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak (Harfiani, 2017). Bermain peran merupakan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan terus menerus mengembangkan imajinasi anak agar mereka terlatih untuk berfikir kritis dan kreatif (Farida & Rosidah, 2018).

Jenis-jenis metode bermain peran terbagi menjadi dua yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan. Sedangkan bermain peran mikro yaitu bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu misalnya ketika anak bermain dengan balok dan mendorong beberapa balok sampai bernyanyi naik kereta api (Nirwana, 2019).

Metode bermain peran adalah metode yang dilakukan dengan memainkan peran dalam dramatisasi sosial atau masalah psikologi. Bermain peran memiliki tujuan untuk meningkatkan sosial anak dan keterampilan emosional anak sehingga keterampilan bahasa mereka juga meningkat secara tidak langsung (Solikhah et al., 2019).

Menurut pendapat Sanjaya metode bermain peran atau role playing adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan, dan bukan pada kemampuan. Hal yang perlu diperhatikan dalam bermain peran agar dapat berhasil dengan baik ada 3 langkah, yaitu persiapan bermain peran, pelaksanaan bermain peran, dan penutup.

Bermain peran memiliki tujuan dalam pembelajaran. Adapun tujuan bermain peran dalam pembelajaran ialah sebagai berikut.

- 1) Mengeskplorasi perasaan-perasaannya.
- 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara (Rahmawati, 2015).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh siswa di RA Al-Musthafawiyah Kecamatan Medan Tembung dalam mengembangkan keterampilan

bebericaranya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran”**.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak dan juga untuk mengetahui bagaimana perkembangan berbicara pada anak dengan menggunakan metode bermain peran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian langsung atau penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Interaktif Miles dan Huberman (Fairus, 2020) dan teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Musthafawiyah Jl. Taud No. 27A Kel. Sidorejo Kec. Medan Tembung Kota Medan. Waktu penelitian dilakukan dalam waktu satu bulan dengan subjek penelitian ini adalah guru dan 15 peserta didik. Objek pada penelitian ini ialah masalah yang diteliti yaitu strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak menggunakan metode bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak harus memiliki persiapan terlebih dahulu. Adapun persiapan yang harus dilakukan ialah dengan menyusun program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran di RA Al-Musthafawiyah, guru-guru di RA tersebut banyak menggunakan metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Adapun metode pembelajaran yang digunakan guru ialah metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercerita.

Berikut strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak :

1. Perencanaan Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Musthafawiyah

Perencanaan Pembelajaran adalah hal pertama yang harus guru siapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Adapun perencanaan itu ialah dengan menyusun Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusunan perencanaan ini memuat materi yang berisi aspek-aspek perkembangan anak dan mencakup kegiatan secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Musthafawiyah Kec. Medan Tembung Kota Medan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak ialah dengan menyusun perencanaan terlebih dahulu yaitu dengan menyusun program semester, RPP, RPPM, RPPH, penggunaan metode pembelajaran, menentukan sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun tujuan dari penyusunan perencanaan ini ialah sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guru agar dapat tercapainya suatu pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan yang dilakukan oleh RA Al-Musthafawiyah Medan dalam penyusunan strategi pembelajaran telah dapat berjalan dengan baik. Hanya saja masih terdapat beberapa anak keterampilan berbicara nya belum berkembang secara optimal. Adapun faktor penyebab keterampilan berbicara anak belum berkembang ialah kurangnya komunikasi anak dengan orangtua, anak merasa tidak percaya diri ketika sedang berbicara dengan orang lain, faktor lingkungan yang menjadi penghambat berbicara anak, kurangnya stimulasi pada anak, anak lebih suka menyendiri, anak takut dalam menyebutkan kosa kata baru.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ismawati K (Karim & Juniarti, 2022) yang dimana ia menjelaskan bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan anak lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga. Orangtua yang memberi dorongan pada anak dengan sering mengajak anak berbicara akan membuat anak lebih cepat dalam perkembangan bicarannya. Orangtua yang memiliki anak lebih banyak akan lebih sulit untuk membantu perkembangan bicara anak, lain halnya dengan orangtua yang memiliki anak sedikit.

Selama peneliti melakukan penelitian di RA Al-Musthafawiyah Medan, peneliti melihat guru menggunakan beberapa strategi pendukung lain nya yaitu dengan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan ialah sebagai berikut :

- 1) Berdoa sebelum belajar
- 2) Hafalan surah pendek
- 3) Hafalan rukun islam dan rukun iman
- 4) bernyanyi bersama-sama
- 5) Memberikan arahan kepada anak sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
- 6) Membaca buku cerita bersama-sama
- 7) Guru mengajak anak untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitar sekolah
- 8) Guru menanyakan perasaan anak ketika pembelajaran sudah selesai
- 9) Guru meminta anak bertukar kesan dan pengalaman belajar selama hari ini.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas di RA Al-Musthafawiyah Kecamatan Medan tembung yang dimana ia mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan dapat membantu perkembangan berbicara anak, meskipun masih ada beberapa anak yang perkembangan berbicaranya belum berkembang dengan sesuai harapan.

Selain itu guru di RA Al-Musthafawiyah Kecamatan Medan Tembung memiliki cara dalam mengatasi keterhambatnya keterampilan berbicara anak ialah dengan mengajak anak berbicara, mengajak anak belajar sambil bermain, dan guru membacakan buku cerita kepada anak.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, guru perlu menyusun perencanaan yang dimana perencanaan ini akan dijadikan pedoman untuk guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pedoman inilah yang menjadikan strategi untuk guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Oleh karena itu, jika guru tidak memiliki perencanaan strategi pembelajaran, maka bisa dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk membuahkan hasil dalam pembelajaran yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah langkah-langkah mengenai apa-apa yang akan dilakukan, untuk siapa, dan bagaimana sistem pembelajaran yang baik. Jika hal ini sudah terencana, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal (Primayana, 2020).

2. Pelaksanaan Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Musthafawiyah

Setelah melakukan penyusunan perencanaan strategi guru di RA Al-Musthafawiyah Medan, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah pelaksanaan penggunaan metode bermain peran. Pada dasarnya Dalam kegiatan belajar mengajar di RA Al-Musthafawiyah Medan, metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain peran, dan metode bercerita, terkadang guru bercerita dengan menggunakan gambar. Pada penelitian ini peneliti tertarik mencoba menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak di RA Al-Musthafawiyah Medan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didalam kelas, peneliti menemukan beberapa masalah yang dimana masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengembangkan keterampilan berbicara nya. Hal ini dilihat ketika kegiatan bermain peran berlangsung. terdapat beberapa anak yang lebih memilih tidak mau ikut bermain peran dan lebih memilih menyendiri. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan bermain peran yang dilakukan didalam kelas belum bisa dikatakan berkembang secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran dilakukan didalam ruang kelas dengan durasi waktu 30 menit. Kegiatan bermain peran ini dapat berjalan dengan lancar, akan tetapi kegiatan bermain peran masih memiliki kelemahan yang dimana masih ada

anak yang belum aktif dalam menjalankan peran nya, selain itu masih terdapat beberapa anak yang tidak fokus pada saat kegiatan bermain peran berlangsung.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Nuraisyah, S.Pd selaku guru kelas, ia mengatakan bahwa “yang menjadi kelemahan saat bermain peran berlangsung masih ada anak yang belum mampu menjalankan peran nya, hal ini dikarenakan anak takut untuk menyampaikan apa yang ingin ia katakan kepada temannya.”

Penggunaan metode bermain peran pada saat kegiatan pembelajaran dapat membuat keterampilan berbicara anak berkembang dengan baik. Sebelum melakukan kegiatan bermain peran, guru memberikan arahan terlebih dahulu kepada anak agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan lancar. Adapun langkah-langkah sebelum kegiatan bermain peran berlangsung menurut pendapat Sanjaya ialah sebagai berikut :

1) Persiapan bermain peran

Sebelum kegiatan dimulai, guru di RA Al-Musthafawiyah terlebih dahulu melakukan persiapan seperti menentukan topik apa yang akan digunakan saat bermain peran, setelah itu guru menjelaskan bagaimana aturan bermainnya lalu barulah guru memilih pemain drama nya.

2) Pelaksanaan bermain peran

Setelah semua persiapan telah dilakukan, maka langkah selanjutnya ialah memulai kegiatan bermain peran, setelah itu guru di RA Al-Musthafawiyah memberi arahan kepada anak yang tidak terlibat dalam peran untuk memperhatikan temannya yang sedang menjalankan perannya sebagai dokter.

Jika anak mengalami kesulitan saat menjalankan perannya, guru langsung membantu anak dalam menjalankan perannya. Ketika bermain peran telah hampir mencapai puncak pembelajaran, maka guru langsung menghentikan kegiatan bermain perannya.

3) Penutup

Setelah kegiatan bermain peran telah selesai dilaksanakan, guru mengajak anak untuk kembali duduk membuat lingkaran bersama guru, lalu guru mengajak anak untuk diskusi bersama tentang materi peran yang dilaksanakan. Hal ini dilakukan guru agar dapat merangsang pikiran anak. Jika sudah selesai berdiskusi bersama dengan anak, guru menanyakan bagaimana tanggapan anak ketika bermain peran.

Metode bermain peran memiliki kelebihan dan kelemahan, yang dimana kelebihannya ialah melibatkan seluruh anak berpartisipasi, anak dapat belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar, dapat membuat daya ingatan anak bertambah kuat, dapat menarik perhatian anak, dapat membangkitkan semangat dalam diri anak (Putra & Sulistyawati, 2019). Sedangkan kelemahan bermain peran ialah membutuhkan waktu yang lama dalam kegiatan scenario, peserta didik sering

mengalami kesulitan dalam memainkan peran, kegiatan bermain peran tidak akan maksimal jika suasana kelas tidak memadai, jika peserta didik tidak dipersiapkan dengan sungguh-sungguh maka scenario tidak akan berjalan dengan baik, tidak semua konsep pembelajaran bisa menggunakan model ini (Shell, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Misni Arwati Nst, S.Ag, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah RA Al-Musthafawiyah, peneliti mendapatkan informasi bahwa penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak dapat menghasilkan berbagai macam kosa kata baru yang diucapkan oleh anak, selain itu juga dapat membuat komunikasi antar anak dapat berjalan dengan baik. Kegiatan bermain peran harus berkaitan dengan topik pembelajaran atau sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun oleh guru. Pada penyusunan RPPH, kegiatan bermain peran termasuk kedalam kegiatan inti pembelajaran, yang dimana tujuan dari kegiatan pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, selain itu juga dapat membantu anak belajar konsentrasi dan dapat melatih imajinasinya.

3. Evaluasi Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Musthafawiyah

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam sebuah kegiatan. Evaluasi berguna untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses kegiatan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Misni Arwati Nst, S.Ag, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di RA Al-Musthafawiyah Medan mengatakan bahwa hasil evaluasi terkini dalam pelaksanaan penggunaan metode bermain peran belum dapat berkembang secara optimal. Jenis evaluasi yang dilakukan guru di RA Al-Musthafawiyah Medan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung, yang dilihat adalah bagaimana cara anak menjalankan perannya apakah anak mampu dalam menjalankan perannya atau tidak, setelah itu guru membuat catatan dalam bentuk penilaian yang isi dari penilaian itu berupa tentang pengamatan bermain peran.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ibu Nuraisyah, S.Pd selaku guru kelas, ia mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek penilaian dari bermain peran, penilaian tersebut dibuat dalam bentuk catatan yang merupakan hasil dari pengamatan guru pada saat kegiatan bermain peran berlangsung. Jika pada saat bermain peran ada anak yang sulit menjalankan perannya, guru senantiasa membantu anak tersebut agar memudahkan anak untuk menjalankan perannya dengan baik. Dengan terlaksanakannya evaluasi diatas akan menjadikan kualitas yang bagus bagi proses pembelajaran kedepannya. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu tujuan yang ingin dicapai di RA Al-Musthafawiyah, guru harus berperan sebagai evaluator agar dapat mengetahui berhasil atau tidaknya dalam proses pembelajaran.

Pada dasar nya keterampilan berbicara pada anak di RA Al-Musthafawiyah sudah dapat berkembang dan anak dapat menyebutkan beberapa kosa kata baru dan

sudah dapat mengungkapkan ide maupun perasaannya, hanya saja masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengembangkan keterampilan berbicara nya dengan baik. Adapun contoh dari anak yang sudah mampu mengembangkan keterampilan berbicara nya ialah anak yang sudah mampu menyebutkan berbagai macam kosa kata, aktif dalam kegiatan pembelajaran, anak dapat mengungkapkan ide, pikiran dan perasaannya, serta anak mampu menunjukkan sikap rasa ingin tahu nya. Keterampilan berbicara anak sudah dapat terlihat ketika anak melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan bermain peran. Kemudian hanya saja pada waktu kegiatan bermain peran berlangsung masih ada sebagian anak yang belum aktif dalam menjalankan peran nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara pada anak masih belum berkembang sesuai harapan, masih terdapat beberapa anak yang belum terampil dalam berbicara. Hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi anak dengan orangtua, anak merasa tidak percaya diri ketika sedang berbicara dengan orang lain, faktor lingkungan yang menjadi penghambat berbicara anak, kurangnya stimulasi pada anak, anak lebih suka menyendiri, anak takut dalam menyebutkan kosa kata baru.

Strategi yang digunakan oleh guru di RA Al-Musthafawiyah ialah terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan nya ialah Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusunan perencanaan ini memuat materi yang berisi aspek-aspek perkembangan anak dan mencakup kegiatan secara lengkap. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pendukung lainnya yaitu melakukan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Adapun kendala pada strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak ialah pada saat bermain peran, masih ada beberapa anak yang belum mampu menjalankan peran nya yang telah disesuaikan, masih ada anak yang tidak fokus saat kegiatan bermain peran berlangsung, anak lebih banyak diamnya, dan penggunaan waktu yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86–92. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5060>
- Fairus, F. (2020). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, Bab III me*, 1–9.
- Farida, T., & Rosidah, L. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i2.4702>
- Gontina, R., Komariyah, K., & Hasanah, U. H. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran

- (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.4946>
- Harfiani, R. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar TK/RA dengan Metode Demonstrasi di Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal FAI UMSU 2016-2017. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 112–133. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i1.1086>
- Hj. Andi Mas Ani S.Pd. (2018). Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kelas Viii SMP 4 Mataram Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Karim, I. K., & Juniarti, Y. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120–146. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733>
- Nasution, M., & Rini. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147–177.
- Nirwana, N. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berbicara. *Instruksional*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.9-16>
- Prawoko, I., Kristiantari, M. G. R., & Putra, I. K. A. (2019). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Kelompok ATK Handayani I Denpasar Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 47–56.
- Primayana, K. H. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1, 321–328. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Putra, S., & Sulistyawati, E. B. (2019). Penggunaan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smp It) Al-Falaah Simo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–12. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/thulabuna/article/view/47>
- Rahmawati, A. (2015). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Sayid Muhammad Chaeder Muthahar, K. F. (2021). *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Siswa Kelas VI Di SDN Jatirangga II Bekasi*.
- Shell, A. (2016). *Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran*. 1–23.
- Solikhah, G. R., Fasikhah, S. S., & Amalia, S. (2019). Role playing and emotional competence in school-age children (a causality approach). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 84.

<https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.9881>

Srihayati, H. (2016). Penerapan Metode Bermain Perandalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasaanak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 115–124.

<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v5i1.3686>

Variansi, V., -, E., & Harsono, N. (2018). Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v7i1.10547>